EDUKASI TENTANG PENYAKIT KULIT SCABIES DAN PERSONAL HYGENE DI LINGKUNGAN SEKOLAH ASRAMA DI WILAYAH KOTA JAMBI

Ririn Anjelin[1], Nadia Raihana[2] , Hary Saputra[3]

[1)]Program Studi Farmasi Peogram Sarjana, STIKes Keluarga Bunda Jambi
[2)] Program Studi Farmasi Peogram Sarjana, STIKes Keluarga Bunda Jambi
[3)] Program Studi Farmasi Peogram Sarjana, STIKes Keluarga Bunda Jambi

Abstrak

Scabies merupakan penyakit tropis yang terabaikan, disebabkan oleh tungau/kutu gatal (*Sarcoptes scabei*) dan gampang menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia atau sebaliknya dan dapat mengenai semua ras dan golongan. Faktor resiko yang dapat mempengaruhi scabies yaitu higinietas yang buruk, rendahnya tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, promiskuitas seksual, hunian padat, kontak dengan penderita baik langsung maupun tak langsung, serta usia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanan, serta evaluasi. Selama kegiatan pemberian materi, para siswa putra dan putri aktif bertanya dan berdiskusi sehingga tingkat pemahaman materi meningkat, dimana pemahaman materi tentang penyakit scabies meningkat dari 30% (sebelum kegiatan) menjadi 80% (setelah kegiatan), serta pemahaman materi tentang personal hygiene meningkat dari 65% (sebelum kegiatan) menjadi 95% (setelah kegiatan). Untuk mencegah tejangkit penyakit scabies maka penerapan perilaku hidup bersih dan sehat harus terus dilaksanakan.

Kata Kunci: scabies, asrama, personal hygene, edukasi

Abstract

Scabies is a neglected tropical disease, caused by itch mites/lice (Sarcoptes scabei) and is easily transmitted from human to human, from animal to human or vice versa and can affect all races and groups. Risk factors that can influence scabies are poor hygiene, low economic level, level of knowledge, sexual promiscuity, crowded housing, direct or indirect contact with sufferers, and age. This Community Service Activity will be carried out in December 2023 in three stages, namely preparation, implementation and evaluation. During the material giving activity, male and female students actively asked questions and discussed so that the level of understanding of the material increased, where understanding of the material about scabies increased from 30% (before the activity) to 80% (after the activity), and understanding of the material about personal hygiene increased from 65% (before the activity) to 95% (after the activity). To prevent contracting scabies, clean and healthy living habits must continue to be implemented.

Keywords: scabies, dorm, personal hygene, education

PENDAHULUAN

Penyakit kulit yang paling sering terjadi di negara tropis seperti di Indonesia salah satunya adalah scabies. Prevalensi kejadian scabies cukup signifikan di seluruh dunia hingga mencapai 71% dengan kejadian pada anak-anak sekitar 5-10%. Setiap tahunnya sekitar 200 juta orang di penjuru dunia menderita scabies. Penyakit kulit ini merupakan penyakit yang menular dan disebabkan oleh tungau/kutu gatal (*Sarcoptes scabei*) yang masuk melalui stratum korneum kulit dan membuat terowongan (Nasution & Asyary, 2022).

Scabies merupakan penyakit tropis yang terabaikan dan gampang menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia atau sebaliknya dan dapat mengenai semua ras dan golongan (Bucharrt, 1997). Anak-anak dengan umur di bawah 15 tahun lebih rentan terkena scabies (Mansyur M, Wibowo A, Maria A, et al, 2006). Laporan kasus scabies banyak terjadi di lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan rendah dan kualitas personal hygene yang kurang baik atau cenderung buruk. Di Indonesia sendiri scabies menduduki peringkat ke-7 dari 10 penyakit utama di Puskesmas dan nomor satu untuk penyakit kulit tersering (Wahjoedi, 2008).

Penyakit scabies sering terjadi pada Negara yang beriklim tropis seperti Asia, Amerika Selatan, Afrika, Australia Selatan dan Tengah (Nuryani dkk., 2017). Faktor resiko yang dapat mempengaruhi scabies yaitu higinietas yang buruk, rendahnya tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, promiskuitas seksual, hunian padat, kontak dengan penderita baik langsung maupun tak langsung, serta usia

(Badri, 2007; Saputra, 2019). Penyakit scabies dapat menular melalui tidur bersama, kontak langsung, bermain bersama, penggunaan alat tidur bersama, penggunaan alat mandi dan alat makan bersama (Marminingrum, 2018). Selain itu juga dipengaruhi faktor kebersihan lingkungan misalnya lingkungan yang kurang bersih dan sulitnya ketersediaan air bersih (Efendi dkk., 2020).

Gejala yang timbul seperti lesi kulit pada daerah predileksi, pruritus nokturnal, dan riwayat sakit serupa dalam satu rumah merupakan diagnosa presumtif skabies. Diagnosis skabies dapat ditegakkan melalui keberadaan tungau, larva, telur atau kotoran melalui pemeriksaan mikroskopis (Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia, 2017). Rasa gatal yang muncul pada malam hari juga secara tidak langsung mengganggu aktivitas dan kelangsungan hidup masyarakat sehari-hari seperti menyita waktu untuk istirahat tidur. Jika dibiarkan terlalu lama maka akan menurunkan efisiensi dan efektifitas kerja sehingga menurunkan kualitas hidup masyarakat pada akhirnya.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan

   Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan beberapa proses persiapan, seperti: melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait rencana pengabdian masyarakat oleh Dosen STIKes Keluarga Bunda Jambi, koordinasi tanggal pelaksanaan, publikasi pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat melalui media sosial.
2. Tahap Pelaksanaan

   Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada bulan Desember 2023 yang dilaksanakan di ruang kelas sekolah Tri Sukses Boarding School Jambi.
   - ✓ Ceramah: Materi tentang edukasi penyakit scabies disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi, di mana para siswa/siswi akan mendengarkan materi selama 45 menit.
   - ✓ Diskusi dan tanya jawab: Para siswa/siswi diajak berdiskusi secara aktif setelah pemaparan materi.
3. Evaluasi dan Penutupan

   Evaluasi dilakukan dengan pembagian kuisioner pemahaman materi kepada para siswa/siswi dan juga dilakukan peninjauan terhadap kebersihan diri siswa/siswi.

HASIL PEMBAHASAN

Usia responden seluruhnya berada dalam rentang usia remaja, dengan rerata 13,94 tahun. Usia termuda 13 tahun dan paling tua 15 tahun (n=50). Responden terdiri dari 25 orang siswa dan 25 orang siswi. Pengetahuan tentang skabies sebelum dilakukan kegiatan pengabdian mayoritas berada pada kategori kurang dan sebagian besar mengalami peningkatan menjadi kategori baik setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Mayoritas pengetahuan tentang kebersihan pribadi sebelum dilakukan kegiatan pengabmas berada pada kategori kurang dan sebagian besar mengalami peningkatan pada kategori baik setelah menjadi partisipan dalam kegiatan pengabdian..

Berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan terarah didapatkan hasil bahwa personal hygene siswa/siswi di sekolah asrama tersebut masih kurang baik. Aspek yang terlihat kurang baik ini yaitu pada kebersihan handuk. Para siswa terutama yang laki-laki menggunakan handuk secara bergantian, dan mereka tidak memahami bahwa kutu *Sarcoptes scabei* dapat menularkan penyakit scabies karena mampu bertahan hidup pada handuk. Selain itu, para siswa tidak memiliki *personal hygiene* yang baik pada kebersihan tempat tidur. Para siswa sudah terbiasa tidur bersama dalam satu kasur. Siswa laki-laki tidak rutin dalam menjemur tempat tidur setiap seminggu sekali dan mengganti selimut mereka setiap dua minggu sekali. Sedangkan untuk siswi perempuan personal hygene nya sudah cukup baik.

Personal hygiene siswa yang kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan handuk akan lebih beresiko tertular penyakit scabies apabila kontak langsung dengan penderita maupun penggunaan barang-barang bersama yang telah terkontaminasi kutu scabies. Siswa dengan *personal hygiene* yang baik, akan lebih terlindungi dari penyebaran penyakit scabies

dikarenakan lebih sulit terinfeksi oleh kutu scabies. Penyebaran penyakit scabies dapat dihentikan tentunya dengan menerapkan *personal hygiene* yang baik, seperti mandi dengan menggunakan sabun, menggunakan alat mandi pribadi, mencuci pakaian dengan sabun, tidak memakai handuk secara bersamaan, menyetrika pakaian, menjemur kasur seminggu sekali, serta mencuci spei atau alas tidur secara rutin.

Tabel 1. . Tingkat Pemahaman tentang Scabies dan Personal Hygene

Materi	Tingkat Pemahaman	
	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Tentang Scabies	30%	80%
Tentang Personal Hygene	65%	95%

Selama kegiatan pemberian materi, para siswa putra dan putri aktif bertanya dan berdiskusi sehingga tingkat pemahaman materi meningkat, dimana pemahaman materi tentang penyakit scabies meningkat dari 30% (sebelum kegiatan) menjadi 80% (setelah kegiatan), serta pemahaman materi tentang personal hygiene meningkat dari 65% (sebelum kegiatan) menjadi 95% (setelah kegiatan).

KESIMPULAN

Munculnya kejadian penyakit scabies di ligkungan sekolah asrama tidak lepas dari kaitannya dengan *personal hygene* siswa/siswi di lingkungan tersebut. Penyakit kulit scabies merupakan penyakit tersering yang menyerang siswa/siswi di sekolah asrama karena berbagai faktor penyebabnya. Dari hasil kegiatan Edukasi tentang Penyakit Kulit Scabies dan *Personal Hygene* di Lingkungan Sekolah Asrama di Wilayah Kota Jambi yang telah dilakukan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan siswa/siswi tentang penyakit scabies dan pentingnya *personal hygene* agar terhindar dari penyakit scabies. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat harus terus dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH (BILA PERLU)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada sekolah Tri Sukses Boarding School atas kesempatan, dukungan secara moril dan spiritual atas terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada Ketua, pihak yayasan dan LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) STIKes Keluarga Bunda Jambi yang sudah memberikan dukungan fisik dan non fisik sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan lancar.

PUSTAKA

Badri, M., 2007. Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo 9.

Buchart C. Scabies: an epidemiologic reassessment. MKI 1997 1997; 47: 117–23.

Efendi, R., Adriansyah, A.A., Ibad, M., 2020. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. JKMI 15, 25. https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28

Mansyur M, Wibowo A, Maria A, et al. Pendekatan kedokteran keluarga pada scabies anak usia pra-sekolah. MKI 2006; 572:64.

Marminingrum, P.P., 2018. Penelitian Deskriptif Analitik 135

Nasution, S. A., & Asyary, A. , 2022. Faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies di pesantren : literature review. *Prepotif : jurnal kesehatan masyarakat*, 6(3), 1512-1523.

Nuryani, I., Ponorogo, Stik.B.H., Rosita, A., Ponorogo, Stik.B.H., Yunitasari, N., Ponorogo, Stik.B.H., 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies 2, 5.

.Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. (2017). Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia.

Saputra, R., 2019. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. Nursing News 4, 14.